

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK TUNARUNGU  
DI TKLB-B DHARMA WANITA SIDOARJO**



Oleh :  
**Hanum Munfaati**  
NIM 08010044003  
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
2014**

# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK TUNARUNGU DI TKLB-B DHARMA WANITA SIDOARJO

**Hanum Munfaati dan Wagino**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[hanum\\_munfaati@yahoo.co.id](mailto:hanum_munfaati@yahoo.co.id)

## **ABSTRACT**

*Deaf children cognitive skill is affected by various factors. One of them is environment. Parents at home is the first and the main educator for the children. Therefore, parenting will affect the children's cognitive skill in the future. This research aims to analyze the effect of the parenting for the children's cognitive skill at Dharma Wanita kindergarten for special needs children B Sidoarjo.*

*Considering the research types which has been chosen, this research uses non-experimental research. This research uses quantitative research. It is correlational research by using ex post facto design. Spearman Rank is used to analyze the data.*

*The data is collected through questionnaire and test. The data which has been collected has been analyzed. It shows that the result of  $R_s$  is 0.192. After conducting statistic test,  $t_H = 0.51$ . It is smaller than the critical score of  $t$  distribution,  $t = 5\%$ . The  $n-2 = \pm t_{0.025}$  df 7 is 2.365. It means that  $H_a$  is rejected and  $H_o$  is accepted. Therefore, there is not significant correlation between parenting and deaf children's cognitive skill at Dharma Wanita kindergarten for special needs children B Sidoarjo.*

*Keywords : parenting, deaf children, cognitive skill.*

## **PENDAHULUAN**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tua mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak selanjutnya. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang cerdas, mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Pada kenyatannya, banyak orang tua yang kurang menyadari bagaimana cara

mendidik anak dengan benar sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak sendiri seperti anak merasa kebebasannya dibatasi, anak merasa tidak dihargai karena tidak pernah didengarkan pendapatnya, anak merasa terlalu disayang sehingga anak menjadi manja, dan sebagainya.

Hal ini pula yang ditemukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak tunarungu, terkadang mereka merasa kasihan terhadap anaknya dan *overprotective* sehingga anak menjadi tidak mandiri dan sosialisasi dengan lingkungan juga menjadi terganggu.

Setiap orang tua pasti menghendaki agar anaknya tumbuh menjadi anak sehat, cerdas, kreatif, dan mandiri. Tak terkecuali orang tua yang memiliki anak tuna rungu. Mereka menghendaki agar anaknya dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat normal. Atau bahkan harapan orang tua tidak berhenti hanya sampai disitu saja, mungkin mereka menginginkan anaknya kelak memiliki potensi seperti orang normal pada umumnya tanpa harus menganggap keterbatasan sebagai permasalahan yang membuatnya menjadi sulit untuk berkarya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya orang tua harus mengasuh anaknya dengan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan kondisinya anaknya.

Hasan (2011) mengemukakan pola asuh orang tua sebagai berikut: pola asuh orang tua adalah suatu sistem atau cara pendidikan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan kedua orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Untuk menunjang pengertian pola asuh di atas, dikemukakan pula mengenai keluarga sebagai tempat hidup bersama bagi orang tua dan anak. Untuk itu dijelaskan pula mengenai pengertian keluarga menurut pakarnya. Menurut Mac Iven dan Pafe ciri-ciri yang khas dari keluarga yaitu adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita), dikukuhkan oleh satu pernikahan, adanya keturunan, adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan

bersama, diselenggarakannya kehidupan rumah tangga.

Kognitif menurut Ahmad (2011) merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk meghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan kognitif anak tunarungu menurut Somantri (1996) yaitu secara potensial intelegensi anak tuna rungu sama dengan anak normal pendengaran, akan tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi anak.

Menurut teori tabula rasa, anak itu dilahirkan dalam keadaan suci. Anak diibaratkan seperti selembar kertas kosong yang masih bersih belum ada coretan apapun. Untuk itu, tergantung oleh orang tua ingin memberi coretan apa dalam kertas itu. Hal senada juga tertuang dalam pepatah arab yang berbunyi "*al ana'u kal ina'i*" yang mempunyai arti bahwa anak itu ibarat sebuah bejana. Apakah bejana tersebut diisi dengan air putih atau air teh dan lain sebagainya itu semua tergantung kehendak orang tuanya.

Begitu juga dengan anak, jika orang tua membimbing anak dengan nilai-nilai moral dan agama, maka kelak anaknya menjadi sosok orang beriman dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, begitu sebaliknya.

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak tunarungu. Tentunya perlakuan dan

bimbingan orang tua yang mempunyai anak tuna rungu harus dibedakan dengan anaknya yang normal. Keluarga sebagai tempat pertama yang dikenal seorang anak dalam hidupnya, mempunyai peran yang besar dalam perkembangan kepribadian dan kognitif anak.

Pola asuh adalah mengasuh, mendidik dan memperlakukan anak dalam mencapai proses kedewasaan. Pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara optimal (Putri: 2012).

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan strategi atau cara serta bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dengan dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan demi keberhasilan anaknya.

Begitu juga dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunarungu. Tentunya pola asuh yang diberikan sedikit berbeda dengan anak-anaknya yang lain. Karena dengan adanya keterbatasan fungsi pendengaran itulah yang menjadikan orang tua lebih ekstra dalam membimbing dan mendidik anak tunarungu.

Dalam keluarga yang ideal (lengkap) terdapat 2 individu yang sangat berperan penting yaitu ayah dan ibu. Meskipun peran dari ayah dan ibu berbeda, tetapi peran mereka pada dasarnya sama yaitu untuk

menumbuhkan percaya diri, kemampuan dan kemandirian anak.

Menurut Hasan (2011), terdapat beberapa tipe pola asuh diantaranya yaitu : (a) Tipe Autoritatif, Orang tua tipe ini akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Pada tipe ini, orang tua anak tunarungu menyadari dan mengerti tentang kondisi anaknya. Sehingga ia mampu mengupayakan segala sesuatu demi keberhasilan anaknya. Tentunya dalam hal ini, anak tunarungu juga berperan aktif dan juga terjalannya komunikasi 2 arah (antara orang tua dan anak) sehingga harapan orang tua ialah anaknya dapat hidup mandiri. (b) Tipe Otoriter, Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Orang tua yang demikian biasanya suka membandingkan anaknya dengan anak lain. Jika tuntutan orang tua terlalu berlebihan dan mengabaikan kemampuan dan kondisi anak tunarungu, dapat mengakibatkan tekanan dalam diri anak tunarungu, dan akan mengganggu aktivitas belajarnya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid atau selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun, di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup. (c) Tipe Penyabar, Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan

tuntutan pada anak-anaknya. Tipe orang tua yang demikian memiliki sikap yang realistis, dalam menerima keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu. Sehingga hal ini akan membantu anak dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul akibat ketunaan yang disandangnya. Sehingga anak juga merasa dihargai keberadaannya dan kemampuannya. (d) Tipe Penelantar (Permisif), Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, control diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya yaitu: (a) Usia orang tua, (b) Keterlibatan orang tua, (c) Pendidikan orang tua, (d) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, (e) Stres orang tua, (f) Hubungan suami istri.

Somantri (2006) mengatakan bahwa tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami kelainan. Reaksi pertama orang tua adalah merasa terpukul dan bingung. Dari reaksi tersebut diikuti dengan reaksi-reaksi lain diantaranya yaitu : (a) Timbullah rasa bersalah atau berdosa, orang tua ingin mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang penuh sehingga terkesan sangat melindungi anak (*over protective*), (b) Orang

tua merasa kecewa terhadap kelainan anaknya. Hal ini biasanya disertai dengan adanya rasa penolakan terhadap keberadaan anak tunarungu, (c) Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya ternyata tunarungu. Hal ini terkadang disertai dengan sikap mengisolasi anak sehingga menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi anak tunarungu, serta sosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, (d) Orang tua bersikap realistis, yaitu mau menerima keadaan anak sebagaimana mestinya. Mereka mau menghargai segala sesuatu yang dilakukan anaknya selama tidak keluar dari koridor yang ditentukan.

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Sagala, 2011: 27), adalah sebagai berikut : (a) Tahapan Sensorimotor (0 - 2 tahun). Pada tahap ini, anak belajar mengenal lingkungannya dengan menggunakan panca inderanya, (b) Tahap Pra-Operasional (2 - 7 tahun). Pada tahap ini, anak mampu menggunakan kalimat sederhana dalam keterampilan berbahasanya, (c) Tahap Operasional Konkrit (7 - 11 tahun). Pada tahap ini, anak sudah memiliki pemikiran yang logis, (d) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Sedangkan factor - faktor perkembangan kognitif menurut Sujiono (dalam Astuti: 2012) yaitu sebagai berikut : (a) Faktor hereditas atau keturunan, (b) Faktor lingkungan, (c) Faktor kematangan, (d) Faktor pembentukan , (e) Faktor minat dan bakat, serta (f) Faktor kebebasan.

Adapun klasifikasi pengembangan kognitif dapat dibagi menjadi:

- (a) Pengembangan auditori,
- (b) Pengembangan visual,
- (c) Pengembangan taktil,
- (d) Pengembangan aritmatika,
- (e) Pengembangan kinestetik,
- (f) Pengembangan geometri, dan
- (g) Pengembangan sains permulaan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dan sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo”, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo?”

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

## **METODE**

Untuk dapat mengetahui pola asuh orang tua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, peneliti menggunakan jenis penelitian non-eksperimental. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional.

Sedangkan untuk desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain

ekspost facto. Penelitian ekspost facto yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat yang tidak diberi perlakuan oleh peneliti (Musfiqon : 2012). Artinya variabel pola asuh orang tua telah ada pada diri orang tua itu sendiri, sehingga peneliti tinggal mengukurnya. Sedangkan untuk kemampuan kognitif anak tunarungu bias dilakukan pengukuran melalui tes.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberi perlakuan kepada anak tunarungu karena memang sesuai dengan desain penelitiannya tidak memerlukan perlakuan atau intervensi.

Adapun rancangan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) Identifikasi data awal, (2) Pemberian angket bagi orang tua, (3) Melakukan tes bagi anak tunarungu, (4) Melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tes, (5) Mengolah data dalam bentuk angka-angka serta dianalisis dengan rumus statistik.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu semua anak tunarungu yang ada di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Adapun dasar peneliti menggunakan anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo sebagai populasi yaitu menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki kelayakan untuk dilakukan penelitian karena bisa dikatakan sedikit dapat mewakili anak tunarungu yang ada di Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, menggunakan 3 tehnik pengumpulan data yaitu: (a) Metode Kuesioner (Angket), (b) tes, dan (c) dokumentasi. Sedangkan proses analisis

data pada penelitian ini dioperasionalkan dengan rumus statistik inferensial nonparametrik. Rumus statistik ini digunakan untuk menguji korelasi yang dalam hal ini pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Rumus yang digunakan yaitu Test Korelasi - Spearman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilandasi oleh suatu hipotesa bahwa pola asuh orang tua autoritatif mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu. Untuk memperoleh jawaban atas hipotesa tersebut, digunakan Korelasi Jenjang Spearman (Rs). Teknik pengukuran statistik tersebut digunakan sebagai alat pengukur asosiasi 2 variabel. Apabila ditemukan dua subyek atau lebih mempunyai nilai sama pada variabel yang sama, maka masing-masing diberikan ranking rata-rata dari ranking jenjang kembar menurut prosedur pemberian ranking seperti tanpa jenjang kembar.

Setelah dianalisis dan dimasukkan dalam tabel, dapat dikatakan bahwa tidak semua orang tua menerapkan pola asuh autoritatif kepada anaknya. Hal ini terbukti dengan skor orang tua yang mendapat skor 88 - 110 berjumlah 9 orang.

Korelasi Jenjang Spearman (Rs) dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (independen dan dependen) yang berjenis data ordinal. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan ranking pada masing-masing variabel dan

memberi ranking rata-rata pada nilai berjenjang kembar. Kemudian dilakukan pengurangan ranking variabel independen dengan dependen (D) dan mengkuadratkan selisih tersebut (D<sup>2</sup>). Harga D<sup>2</sup> tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus Rs.

Dari perhitungan tersebut, akan diperoleh harga R<sub>hitung</sub> dan untuk mengetahui signifikansi dibandingkan dengan Distribusi "t" pada taraf signifikansi 5% dan df = N-2, hal ini mengingat n < 25. Korelasi ini hanya untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua autoritatif terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Setelah dilakukan perhitungan, maka didapat Rs yaitu sebesar 0,192. Untuk menguji Signifikansi antara pola asuh orang tua autoritatif dengan kemampuan kognitif anak tunarungu tersebut dapat diuji sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak ada korelasi antara pola asuh orang tua autoritatif dengan kemampuan kognitif anak tunarungu

H<sub>a</sub> : Ada korelasi yang kuat antara pola asuh orang tua autoritatif dengan kemampuan kognitif anak tunarungu

Test Statistik :

$$t_H = \frac{R_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R_s^2}}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh :

$$R_s = 0,192$$

$$n = 9$$

$$t_H = 0,517$$

Nilai kritis distribusi t pada = 5% dan derajat kebebasan n - 2 = + t<sub>0,025</sub> df 7 adalah 2,365. Maka : H<sub>0</sub> diterima bila - 2,365 ≤ t<sub>H</sub> ≤

2,365 dan  $H_0$  ditolak bila  $t_H > 2,365$  atau  $t_H < -2,365$ . Kesimpulan :  $H_0$  diterima karena  $-2,365 \leq t_H \leq 2,365$  dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua authoritative dengan kemampuan kognitif anak tunarungu dengan resiko kekeliruan = 5%.

Setelah memberikan tes pada anak dan melakukan wawancara dengan orang tua, diperoleh hasil dan kemudian menentukan orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif. Berdasarkan hasil penyajian data, selanjutnya data diolah untuk mencari nilai  $R_s$ , dan diperoleh hasil  $R_s = 0,192$ .

Setelah itu, dilakukan analisis data untuk menguji signifikansi antara pola asuh orang tua autoritatif dengan kemampuan kognitif anak tunarungu, maka diperoleh hasil  $t_H = 0,517$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena  $t_H < + 2,365$ .

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) dapat diketahui bahwa dari penerapan pola asuh autoritatif, diperoleh bahwa tingkat kemandirian anak sebesar 56,7% untuk anak yang mandiri, sedangkan untuk anak yang tidak mandiri sebesar 43,3%. Atau bisa dikatakan bahwa anak yang mandiri sebanyak 17 anak dan anak yang tidak mandiri sebanyak 13 anak dari total keseluruhan 30 anak.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (2009), menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menggunakan pola asuh demokratis, terdapat tiga perilaku anak yaitu tidak disiplin, kurang disiplin, dan disiplin. Hal ini tidak sesuai dengan teori Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh

orang tua demokratis, anak akan membentuk perilaku disiplin.

Sedangkan, fakta di lapangan terdapat tiga perilaku anak seperti yang telah disebutkan di atas. Perbedaan dari hasil kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor kemampuan anak dan lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam perkembangan kognitif anak, khususnya anak tunarungu yang tentunya memiliki kemampuan yang berbeda jika dibandingkan dengan anak yang normal pendengaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa  $R_s = 0,192$  kemudian setelah dilakukan tes statistik diperoleh  $t_H = 0,517$ , hal ini berarti  $- 2,365 \leq t_H \leq 2,365$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan kognitif anak tunarungu di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Orang tua hendaknya selalu berkomunikasi dan berkonsultasi secara intensif dengan guru agar selalu dapat mengawasi perkembangan kognitif anak terutama pada saat di sekolah.
- (2) Orang tua perlu memahami berbagai tipe pola asuh orang tua, sehingga nantinya orang tua tidak salah dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat sehingga kemampuan

kognitif anak dapat berkembang.  
(3) Orang tua hendaknya selalu menemani dan membimbing anak pada saat belajar di rumah agar orang tua juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif anak pada saat belajar di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dengan Menggunakan Media Gambar Kelompok A TK Tunas Remaja*. Skripsi tidak dipublikasikan. UNESA: Surabaya.
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press: Yogyakarta.
- [Http://nasional.kompas.com/read/2008/08/21/11495165/anda.tipe.orangtua.yang.mana](http://nasional.kompas.com/read/2008/08/21/11495165/anda.tipe.orangtua.yang.mana). Diakses pada 22 September 2013 pukul 10.30
- [Http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidikmengasuh-anak-yang-baik](http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidikmengasuh-anak-yang-baik). Diakses pada 22 September 2013 pukul 11.30
- [Http://www.taranatureepa.co.id/peran-ayah-sama-dengan-peran-ibu/](http://www.taranatureepa.co.id/peran-ayah-sama-dengan-peran-ibu/). Diakses pada 23 Agustus 2014 pukul 23.00
- [Http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html](http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html). Diakses pada 24 Agustus 2014 pukul 01.00
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Patmonodewo, S. 1996. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Depdikbud: Jakarta.
- Sadjaah, E. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.
- Saleh, S. 1996. *Statistik Nonparametrik*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta.
- Somad, P. dan Hernawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud: Jakarta.
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sutanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Taryaningsih. 2008. *Studi Implementasi Metode Global Intuitif Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Anak Tunarungu Dengan Pendekatan Maternal Reflektif di SLB Pangudi Luhur Jakarta*.

Skripsi tidak dipublikasikan. UNESA:  
Surabaya.

Wahyudi, A. 2005. *Pengantar Metodologi  
Penelitian*. Unesa University Press:  
Surabaya.

Zuhroh, F. 2009. *Dampak Pola Asuh Orang Tua  
Terhadap Disiplin Anak Kelompok A RA.  
Tarbiyatul Akhlaq Krembangan, Taman,  
Sidoarjo*. Skripsi tidak dipublikasikan.  
UNESA: Surabaya.

